

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik dan perempuan adalah dua variabel yang selalu menjadi sorotan, satu sisi perempuan belum mampu membawa sebuah perubahan yang digaung-gaungkan untuk melindungi kaumnya yang secara kodratiah, perempuan hanya diasumsikan sebagai seorang yang dapat melahirkan, menyusui, menstruasi dan mengurus rumah tangga. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi fisik perempuan yang cenderung lemah dan sering lelah, serta kondisi psikis perempuan yang mudah tersinggung, perasa dan lain-lainnya.

Disisi lain politisi perempuan telah banyak muncul pada saat sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Gerwani, sebuah organisasi perempuan yang juga memiliki tokoh perempuan yang mampu membawa aspirasi kaumnya, sebagai organisasi perempuan pertama di Indonesia. Tokoh utama Gerwani yang bernama Munaisah mengatakan, “Wanita itu mataharinya rumah tangga”, itu dulu tapi sekarang, perempuan hanya menjadi alatnya kapitalis, padahal sejak jamannya Majapahit perempuan sudah berjuang. Sekarang adanya pelacur itu bukan salahnya wanita, tapi kesalahan kapitalisme dan imperealisme.”¹. Dari sinilah terlihat bahwa perempuan yang aktif dalam sebuah organisasi perempuan pada zaman sebelum kemerdekaan dengan tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam belenggu penjajah. Setelah zaman tersebut, gerakan perempuan berganti menjadi menyetarakan

¹ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata Soekarno*. (Yogyakarta, GARASI, 2009) Hal: 40

derajat perempuan dan laki-laki dalam hal politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lainnya, yang dapat disebut kesetaraan *Gender (Gender equality)*.

Banyak pengertian dari kata *gender* ini, makna kata *gender* itu sendiri adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki yang biasa disebut dengan *maskulin* dan perempuan yang disebut *feminin* yang dibentuk secara sosial kultur.² Dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu gerakan atau konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial budaya dan juga sebagai selektifitas pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan bukan dilihat dari sudut pandang biologisnya.

Jika kita lihat dari kaca mata biologis perbedaan antara laki-laki dan perempuan cenderung pada faktor *sex*. Dalam kamus bahasa Indonesia *sex* juga berarti “jenis kelamin” dan lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang, memiliki perbedaan komposisi kimia, hormon dalam tubuh, anatomi fisik sistem reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu *gender* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-Biologis lainnya.³

Perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan didramatisir terlalu jauh sehingga secara substansial seolah-olah perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan ini mengacu pada *Alkitab* yang mengatakan bahwa perempuan adalah ciptaan nomor dua setelah laki-laki. Persepsi ini diterima mentah-mentah oleh kebanyakan para kaum perempuan. Mereka tidak melakukan kajian ulang terlebih

² Siti, Muslikhati. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*. (Jakarta, Gema Insani Pers, 2004) hal : 19

³ Sugono, Dendy *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008) hal: 713

dahulu untuk memaknai perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi fisik sehingga mereka rela untuk menerima perbedaan peran *gender* yang dinilai kurang adil. Perbedaan peran *gender* tersebut bukan karena kodrat atau faktor biologis, tetapi karena faktor budaya.⁴

Sejarah membuktikan perempuan yang selalu menjadi makhluk minoritas yaitu pada masa penjajahan Indonesia, pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Sistem feodalisme memberikan warisan sejarah yang cacat. Cacat sejarah ini mampu membentuk mental dan watak warna kebudayaan masyarakat. Budaya “cacat” yang diwarisi oleh ketidaktuntasan masa lalu itu juga menegaskan kondisi budaya yang menindas dan anti-kesetaraan. Ada hambatan yang menyebabkan masyarakat tidak berani mengatakan secara tegas dan cenderung takut akan realitas tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya. Budaya yang lahir dari sisa-sisa feodalisme (kerajaan) yang belum tuntas. Karena ketika kapitalisme masuk di Indonesia melalui kolonialisme, sesungguhnya penjajah tidak menghancurkan sistem feodal tapi justru diperalat untuk memaksimalkan keuntungan.⁵

Feodalisme menempatkan perempuan sebagai manusia kedua yang layak ditempatkan sebagai pelengkap, dipertegas dengan pandangan adat, budaya dan ideologi yang diterima oleh masyarakat luas yang harus membayar upeti dan dijadikan tenaga kerja. Laki-laki dijadikan tenaga kerja dan perempuan dijadikan selir atau pembantu istana. Cara pandang feodal ini tentunya juga melanggengkan cara pandang masyarakat (konstruksi sosial) terhadap perempuan.⁶

⁴ Nasaruddin, Umar. *Argumen kesetaraan Gender persoektif Al Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001) Hal:44

⁵ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di...*Hal: 8

⁶ *Ibid*, Hal: 10-11

Islam juga mengakui martabat dan harkat perempuan sama dengan laki-laki dalam memperoleh pahala dan siksa, bila masing-masing melakukan amal kebajikan yang sama atau dosa yang sama. Q.S. Al-Mu'min ayat 40 sama sekali tidak memberi dasar pengakuan terhadap hak kepemimpinan perempuan dalam masalah pemerintahan dan kenegaraan.⁷ Dalam pandangan ulama Fiqh konservatif, peran politik dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* antara laki-laki dan perempuan memang memiliki kewajiban yang sama. Akan tetapi dalam hal politik praktis yang didalamnya memerlukan pengambilan keputusan yang mengikat (*al-wilayah al-muzalimah*) yang menyangkut masyarakat luas, seperti pengambilan keputusan peradilan (menjadi hakim), dalam lembaga legislatif dan eksekutif atau kekuasaan besar atau publik (*al-wilayah al-'uzhma*), tugas-tugas ini menurut kebanyakan ulama tidak dapat diberlakukan secara sama.⁸

Orang-orang yang sekarang beramai-ramai menyuarakan tuntutan persamaan mutlak perempuan dengan laki-laki mencoba memutar balik ayat Al-Qur'an dari pengertian yang sebenarnya dapat dijadikan dalih yang membenarkan gerakan dan ideologinya. Sebenarnya itu adalah suatu kemunduran 1500 tahun yang lalu dan mencerminkan sikap dan berfikir jahiliyah, bukan cara berfikir manusia modern dalam kehidupan masyarakat yang bersih dan sehat.⁹

Di dunia Barat pun arus globalisasi maupun modernisasi yang muncul menjadi pemicu bagi kebangkitan perempuan sebab adanya kemajuan di bidang industrialisasi

⁷ Muhammad, Thalib. *17 Alasan Membenarkan Wanita Menjadi Pemimpin dan Analisisnya*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001.) Hal: 42.

⁸ Husein, Muhammad. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2001) Hal: 189

⁹ *Ibid.*, hal: 41.

sehingga keterbatasan tenaga para kaum laki-laki mulai nampak. Dari realitas itulah para perempuan di Barat mulai terpancing untuk keluar ke sektor publik sebagai alat produksi, sementara sektor domestik masih menjadi tanggung jawab. Seiring dengan terbukanya kesempatan kerja dan peluang pendidikan bagi perempuan menyebabkan mereka mampu melihat dunia lama mereka yaitu ranah domestik dengan sudut pandang yang berbeda sehingga mereka sadar bahwa posisi perempuan sangat tertinggal jauh dari laki-laki.¹⁰ Muncullah gerakan perempuan sebagai reaksi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Gerakan ini melahirkan faham keperempuanan yang disebut dengan *feminisme*.

Menurut perspektif kaum feminis spesifikasi peran-peran manusia di masyarakat itu terjadi ketimpangan. Ini bercermin pada realitas yang terjadi bahwa konstruksi sosial lebih berpihak pada kaum Adam dan pada saat yang sama sangat menyudutkan kaum Hawa. Wujud hegemoni laki-laki terhadap perempuan ini memperoleh pengesahan dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara serta tersosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kondisi itulah kaum perempuan mengibarkan bendera perjuangannya dalam meraih kebebasan (*emansipasi*) dan melepaskan diri dari belenggu apapun.¹¹

Di Indonesia ada banyak beberapa perempuan-perempuan hebat yang juga turut andil dalam perjuangan pembebasan perempuan misalnya RA. Kartini, Dewi Sartika, Christina Martha Tiahahu, dan lain-lainnya. Bagi penulis pemikir feminis ataupun *gender* tidak hanya seorang perempuan, di Indonesia ada seorang pemikir feminis yang berjenis kelamin laki-laki. Soekarno adalah seorang pahlawan

¹⁰ Siti, Muslikhati. *Feminisme dan...* hal : 27

¹¹ *Ibid*, hal : 30

revolusioner dan presiden pertama di Indonesia, tetapi Bung Karno adalah tokoh politik yang juga meluangkan sedikit waktunya untuk berpikir soal perempuan. Pemikiran Soekarno tentang perempuan masih belum banyak dibahas. Kondisi Kapitalisme pada era sekarang berbeda dengan kapitalisme jaman penjajahan (kolonialisme dan imperialisme), kapitalisme pada waktu itu berupa corak feodalisme serta jaman penjajahan yang sangat meminggirkan posisi perempuan. Jika kita sekarang sudah merasa merdeka dan pemerintahan kolonialis telah pergi, bukan berarti penjajahan telah lenyap dari bumi nusantara. Tapi muncul adanya istilah penjajahan gaya baru (neo-kolonialisme dan neo-imperialisme) masih bercokol. Kaum perempuan di bawah sistem penjajahan model baru ini adalah pihak yang paling mengalami tingkat ketertindasan yang lebih parah.¹² Soekarno adalah tokoh sejarah yang mampu berbicara banyak hal situasi kehidupan sosial dan politik yang tengah dihadapinya dan dihadapi negaranya, terutama rakyatnya. Ia berbicara panjang lebar tentang perempuan dan posisinya di masyarakat. Terutama dalam strategi dan taktik tentang memperjuangkan kebebasan perempuan.

Awalnya gerakan perempuan dipengaruhi oleh kongres pemuda pada tahun 1928 yang kemudian melahirkan sumpah pemuda. Bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran nasionalis pada diri Soekarno muda yang kian matang pemikirannya yang banyak dikenal dalam hal pergerakannya. Kongres PNI yang diadakan pada tahun 1928 juga mengambil tema-tema dan isu-isu kaum perempuan seperti penghapusan poligami, kawin paksa dan kawin dibawah umur.¹³ Soekarno juga memberikan perhatiannya pada kongres wanita pertama dibandingkan pengurus PNI lainnya.

¹² Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata*....hal : 19

¹³ *Ibid*, hal : 135

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian difokuskan dalam rumusan masalah:

1. Bagaimana perempuan dalam kehidupan Soekarno?
2. Bagaimana pemikiran Soekarno mengenai perempuan dan politik?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka difokuskan tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan pemikiran Soekarno tentang perempuan.
2. Menganalisa pemikiran Soekarno tentang perempuan dan politik.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya wacana perempuan dan politik dalam pemikiran Soekarno.

Dalam segi praktis hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi acuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi perempuan dalam wilayah politik.

E. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah **“PEREMPUAN DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF SOEKARNO”** Untuk penjelasannya maka perlu ada batasan operasional dengan tujuan penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya:

1. Perempuan : Manusia dengan jenis kelamin selain laki-laki, yang melahirkan, menyusui, menstruasi dan seorang istri dalam keluarga.
2. Politik : *a)* (ilmu) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan),

b) segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, c) kebijaksanaan; cara bertindak (dlm menghadapi atau menangani suatu masalah).¹⁴

3. Soekarno : Presiden pertama Negara Indonesia berasal dari kota Blitar pendiri partai PNI (Partai Nasional Indonesia) dan seorang aktor di masa Orde lama.

F. Telaah Pustaka

1. Soyomukti, Nurani. *Perempuan di Mata Soekarno*. Yogyakarta, GARASI, 2009. Mendeskripsikan tentang pemikiran-pemikiran Soekarno tentang perempuan dan kehidupannya, pemikiran feminisme dalam pengaruh marxisme-sosialisme dan sikapnya yang memberikan sedikit waktunya untuk memikirkan tentang perempuan, dan terlepas dari sikapnya yang pro-poligami. Soekarno mampu menunjukkan keberpihakannya kepada kaum perempuan. Pemikiran Soekarno mengenai kodrat perempuan, pernikahan dalam masyarakat kapitalis, komersialisasi seks dan pelacuran, posisi perempuan dalam Islam, pergerakan perempuan dalam kehidupan berbangsa, dan pengaruh sosialisme-marxisme terhadap cara pandang Soekarno.
2. Roiz, Achmad Wizda. *Pemikiran Soekarno Tentang Kemitrasejajaran Perempuan dan Laki-Laki dalam Keluarga (Studi Konteks Analisis dalam Buku Sarinah)*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009. Mendeskripsikan tentang pemikiran Soekarno mengenai kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Soekarno menginginkan terciptanya kondisi dinamis, damai, dimana suami dan istri memiliki kesamaan hak, kewajiban, kesempatan, kedudukan dan peranan yang dilandasi sikap saling menghargai,

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal: 1219

saling membantu, saling mengisi dalam berbagai bidang dalam rumah tangga. Skripsi ini juga mendeskripsikan tentang pemikiran Soekarno tentang kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam keluarga juga direlevansikan dengan konsep-konsep hukum Islam dari pemikir-pemikir Islam kontemporer.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁵ dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup ; *Pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh subtansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teori linguistik. *Keempat*, adalah studi sastra.¹⁶

Penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan poin *Pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula, karena penelitian ini berangkat dari suatu disiplin ilmu sosial-politik dimana penulis memilih pemikiran tokoh revolusioner Indonesia, Soekarno mengenai pemikirannya tentang gerakan perempuan di Indonesia yang ditelaah secara empirik sehingga memperoleh kebenaran secara empirik pula mengenai perempuan dan politik.

Penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-

¹⁵ Sugiyono, *Metde Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009) Hal: 9.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), hal 158-159.

kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik (keseluruhan). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa historis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),¹⁷ dimana teknik pengumpulan data yang digunakan dikategori menjadi dua, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer berupa karya-karya asli Soekarno yang secara khusus ditulis dalam bentuk buku, artikel-artikel yang tersebar yang kemudian dibukukan, maupun kumpulan pidato yang ditulis kembali dan dibukukan, Sedang data sekunder diperoleh dari dokumen sekunder berupa tulisan tentang Soekarno ataupun tulisan lain yang digunakan untuk menganalisis hubungan Pemikiran, perempuan dan politik, ditinjau dari berbagai perspektif dan aspek yang ditulis para intelektual, cendekiawan, maupun ilmuwan.

3. Sumber Data Primer:

Sumber data primer, yang dipakai yaitu: karya- karya Soekarno, baik berbentuk buku, artikel, maupun kumpulan pidato Soekarno:

- a) Soekarno, *SARINAH: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*, Djokjakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, Cet III, 1963.
- b) Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid I. Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964

¹⁷ *Ibid.* Hal: 224.

4. Sumber Data Sekunder:

Data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa buku-buku, artikel-artikel, yang menunjang atau dokumen tertulis lainnya seperti:

- a) Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terjemahan Mayor Abdur Bas Salim. Jakarta: Gunung Agung. 1966
- b) Berhard, Dahm. *Soekarno dan Perjuangan Keemerdekaan*. Jakarta, LP3ES, 1987
- c) Masdar, Umaruddin. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*. Yogyakarta, LKIS., 1999
- d) Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta, Gema Insani Pers, 2004
- e) Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor, Ghalia Indonesia : 2005
- f) Nasaruddin, Umar. *Argumen kesetaraan Gender perspektif Al Quran*, Jakarta: Paramadina, 2001
- g) Soyomukti, Nurani. *Perempuan di Mata Soekarno*. Yogyakarta, GARASI, 2009
- h) Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2010
- i) Sujadmiko, Budiman. *Soekarno Muda*. Yogyakarta: DELOKOMOTIF, 2010
- j) Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Yoyakarta: PT. Andi Offset, 1995

- k) Suparman, *Statistik Sosial*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995
- l) Syukur, Abdul *Bidadari hebat dibalik tokoh – tokoh hebat*. Yogyakarta, Diva Press, 2011
- m) Muhajir, Noeng. *Metode Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996
- n) Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan, Dwipa, 1964
- o) Ridzal, Fauzi. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya : 1993

5. Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah individu yang fokus pada domain pemikiran. Individu yang dimaksud adalah seorang pahlawan revolusioner dan pejuang bangsa sebagai presiden pertama Indonesia yakni Soekarno (Bung Karno) mengenai perempuan dan politik, sedangkan fokus domain pemikiran Soekarno yang ditelaah adalah perempuan dalam hidup Soekarno yang mampu menerapkan pemikiran Soekarno tersebut, yaitu Inggit Garnasih.

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa Historis. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen induktif dan interpretatif.¹⁸ Yaitu mendeskripsikan substansi pemikiran spsesifik Soekarno tentang perempuan dan politik yang kemudian merelevansikan pemikiran tersebut berdasarkan pada konsep perempuan dan Islam serta gerakan-gerakan perempuan pada jaman kemerdekaan Indonesia, sehingga dari metode analisa tersebut didapatkan sebuah jawaban dari pokok masalah yang diteliti oleh penulis.

¹⁸ Induktif merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Adapun arti interperetatif adalah menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat. Subyektif atau menurut selera orang yang menafsirkan melainkan bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran obyektif. Lihat: Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal: 42

6. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana kemampuan yang dimiliki penulis maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari sub-sub bab yang sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, memaparkan tentang Soekarno yang meliputi: Biografi Soekarno dan pokok-pokok pemikiran dan karya-karyanya.

Bab tiga, kerangka konseptual tentang pengertian perempuan, politik, teori (pendekatan) feminis atau gender, serta hubungan perempuan dan politik.

Bab empat, berisi analisa data yaitu analisis hubungan perempuan dengan politik, perempuan dan politik dalam pemikiran Soekarno dan pemikiran Soekarno dipengaruhi oleh ibunya Ida Ayu Nyoman Rai dan diaplikasikan oleh istri-istrinya.

Bab lima, merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi dilengkapi saran-saran.